



Hubungan Spiritualitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Teologi

Yudha Nata Saputra
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Jawa Barat
yudhanata99@gmail.com

Article History

Submitted:
01 January 2020
Revised:
23 March 2020
Accepted:
27 March 2020

Keywords:

learning
motivation;
spirituality;
theological
student

mahasiswa
teologi;
motivasi
belajar;
spiritualitas

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.127>

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the effect of spirituality variables on student learning motivation. The method used in this research is a quantitative approach using descriptive statistics and simple linear regression statistical tests. Data collection techniques used a Likert attitude scale with four answer choices distributed to 76 students who were respondents in this study. The results showed that the Spirituality variable obtained an average score of 21.36 which was included in the high category while the Student Learning Motivation variable obtained an average score of 14.78 which was also included in the high category. The results of data processing showed that there was an influence of Spirituality variables on Student Learning Motivation by 9.9%, meaning that changes in the Learning Motivation variable by 9.9% could be explained by changes in Spirituality variables.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh variabel spiritualitas terhadap motivasi belajar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi linear sederhana. Teknik pengumpulan data menggunakan skala sikap Likert dengan empat pilihan jawaban yang dibagikan kepada 76 orang mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Spiritualitas memperoleh skor rata-rata sebesar 21.36 yang termasuk dalam kategori tinggi sementara variabel motivasi belajar mahasiswa memperoleh skor rata-rata sebesar 14.78 yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil pengolahan data menunjukkan ada korelasi variabel spiritualitas terhadap motivasi belajar mahasiswa sebesar 9.9%, artinya perubahan dalam variabel motivasi belajar sebesar 9.9% dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel spiritualitas.

I. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 8 ayat 2 mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah menghasilkan peserta didik yang memahami dan mengamalkan ajarannya atau menjadi ahli ilmu agama. Sekolah Tinggi Teologi, adalah salah satu pendidikan keagamaan yang bertujuan menghasilkan calon-calon pendeta, rohaniawan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan gereja. Sesuai dengan tujuan didirikannya ini maka pendidikan di sekolah tinggi teologi, tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja dalam menyelenggarakan pendidikannya tapi juga menekankan perhatian terhadap aspek moral, karakter, kedisiplinan. Hal ini dilakukan mengingat setelah lulus, mahasiswa akan menjadi pendeta/rohaniawan yang bekerja di gereja sehingga aspek-aspek moral, karakter, disiplin juga perlu dipersiapkan sejak dini melalui pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi.

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas, merupakan sekolah tinggi tertua di Jawa Barat, berdiri pada tanggal 20 Februari 1967 atas prakarsa Pdt. Paulus Kurniawan dari Gereja Kristus Ketapang. Salah satu keunikan daripada STT Cipanas, adalah sangat beragamnya mahasiswa yang masuk ke STT Cipanas. Beragam dalam hal ini artinya mereka berasal dari banyak gereja yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang tentunya juga berbeda dalam hal suku bangsa. Biasanya sekolah tinggi teologi, memiliki kekhasannya sesuai dengan aliran gereja yang mendirikan sehingga mahasiswa yang belajar di sekolah tinggi teologi juga berasal dari gereja yang alirannya sama dengan aliran yang dianut di sekolah tinggi teologi yang bersangkutan. Tapi di STT Cipanas, warna kemajemukan itu sangat terasa, bukan saja karena mahasiswanya berasal dari berbagai gereja tapi juga dari berbagai macam suku yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia.

Sebagai salah satu sekolah tinggi teologi tertua, yang juga sudah banyak dikenal oleh masyarakat, STT Cipanas tentunya juga tidak melupakan aspek-aspek moral, karakter, disiplin yang diakomodasi melalui berbagai kegiatan kerohanian maupun peraturan kehidupan kampus. Ketika seorang calon mahasiswa, melamar ke STT Cipanas, selalu ditanyakan motivasi apa yang membuat mereka memilih melanjutkan studi ke sekolah tinggi teologi, dan alasan memilih STT Cipanas. Sebagian besar jawaban, calon mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengalami suatu pengalaman rohani, yang membawa mereka untuk melanjutkan ke sekolah tinggi teologi. Pengalaman rohani yang dimaksud tentunya berbeda-beda, ada yang mengalami peristiwa kehidupan seperti luput dari suatu masalah, sejak kecil memiliki cita-cita jadi pendeta atau mendapatkan suatu mimpi. Pengalaman spiritual yang telah dialami calon mahasiswa telah mendorong mereka untuk melanjutkan studi ke sekolah tinggi teologi.

Melihat kenyataan di atas, tampak bahwa motivasi belajar mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi teologi, merupakan faktor yang penting karena akan mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan studinya. Pentingnya motivasi belajar dalam kegiatan belajar mengajar ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian, penelitian yang dilakukan oleh J. Handhika menemukan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi menghasilkan rata-rata prestasi belajar IPA-Fisika yang lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah, serta terdapat interaksi motivasi belajar dengan penggunaan media, di mana penggunaan media pembelajaran IM3 (Interaktif, Menarik, Menyenangkan dan Menantang) berbasis *flash* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan media pembelajaran berbasis *Microsoft Power Point*.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Elis Mediawati menemukan bahwa besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 12,2%.² Penelitian Kasih Haryo Basuki, menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika sebesar 8.24%.³ Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka motivasi belajar memiliki pengaruh yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

¹J. Handhika, "Efektivitas Media Pembelajaran IM3 ditinjau dari Motivasi Siswa," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012): 109.

²Elis Mediawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, no. 2 (Desember 2010): 141-142.

³Kasih Haryo Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no.2 (2015): 131.

Demikian pula, sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Iik Faiqotul Ulya, menemukan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dan motivasi belajar siswa dan terdapat hubungan positif antara kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar.⁴ Keke T. Aritonang menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi minat dan motivasi belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan.⁵ Nurhidayah, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara minat dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), dengan semakin tinggi minat dan dukungan orang tua maka motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa juga semakin tinggi.⁶ Lidia Susanti menekankan adanya pengaruh signifikan antara penggunaan model motivasi belajar ARCS terhadap nilai afektif siswa sebesar 34,7%.⁷ Dengan mencermati, hasil-hasil penelitian di atas, maka ada banyak faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

Melalui hasil-hasil penelitian terdahulu, bisa dikatakan bahwa usaha untuk meningkatkan motivasi belajar banyak berfokus pada usaha memodifikasi faktor lingkungan, seperti pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, media yang digunakan, keterampilan guru, lingkungan kelas, dukungan orang tua, tapi belum banyak yang menyoroti motivasi belajar dari sisi faktor dari dalam mahasiswa, baru sebatas faktor minat saja. Penelitian terhadap faktor spiritualitas dalam memodifikasi motivasi belajar mahasiswa belum banyak dilakukan, apalagi dalam lingkungan pendidikan keagamaan seperti sekolah tinggi teologi. Agustin Soewitomo Putri memberikan sebuah refleksi biblikal tentang kehidupan rohani yang dapat berdampak pada kemandirian belajar.⁸ Penelitian terhadap variabel spiritualitas hubungannya dengan motivasi belajar, bisa menjadi sangat penting karena akan memengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Penelitian terhadap spiritualitas dalam dunia pendidikan, merupakan salah satu usaha untuk menjadikan pendidikan sarat dengan nilai (*value laden*) sehingga mampu menjadikan praktik pendidikan yang dapat mendorong perilaku manusia agar lebih beragama, bernilai spiritualitas, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sebaliknya, hilangnya spiritualitas dalam diri seseorang akan membuat maha-siswa tidak bisa lagi membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dan akan membuatnya melanggar etika. Mengingat spiritualitas memiliki peranan dalam dunia pendidikan dan melihat kenyataan bahwa rata-rata alasan mahasiswa

⁴Iik Faiqotul Ulya, Riana Irawati, dan Maulana, "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa menggunakan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pena ilmiah* 1, no. 1 (2016): 121.

⁵Keke T. Aritonang, "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur* 7, no. 10 (Juni 2008): 11.

⁶Nurhidayah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan," *Jurnal JPSD* 1, no. 1 (Agustus 2014): 125.

⁷Lidia Susanti, "Implementasi Motivasi Belajar Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Siswa Kelas XI Di SMA Charis Malang," in *Seminar Nasional Psikologi*, 2018, 485–495.

⁸Agustin Soewitomo Putri, "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 156.

⁹Agus Arwani, "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013): 80.

memutuskan untuk melanjutkan studi ke sekolah tinggi teologi, banyak terkait oleh pengalaman yang sifatnya spiritual. Melihat kenyataan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh variabel Spiritualitas terhadap variabel Motivasi Belajar Mahasiswa?” sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh variabel spiritualitas terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu ada pengaruh yang signifikan variabel Spiritualitas terhadap variabel Motivasi Belajar Mahasiswa.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *Ex Post Facto*, hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis hubungan variabel spiritualitas terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur sehingga menggambarkan jenis data dan informasi yang diperlukan. Berdasarkan jenis data dan informasi tersebut maka dilakukan analisa secara statistik untuk bisa menjawab masalah yang telah di rumuskan dalam penelitian ini.

Dalam rangka memudahkan pengumpulan data, pengukuran dan analisa data maka variabel-variabel dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Merujuk kepada pendapat Elkin, *et al*, yang menjadi dimensi dari variabel spiritualitas dalam penelitian ini, yaitu: dimensi transedental (*transcendent dimension*), makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose in life*), nilai-nilai kebendaan (*material values*), idealisme (*idealism*), dan manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*).¹⁰ Sedangkan dimensi dari variabel motivasi belajar merujuk kepada pendapat Sardiman, yaitu: tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini.¹¹

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Spiritualitas	Transedental	Hikmah dibalik peristiwa Ketenangan batin Hidup yang berarti
	Makna dan Tujuan hidup	Menemukan tujuan hidup Hidup bertanggung jawab Memperjuangkan tujuan hidup
	Nilai-nilai Kebendaan	Pandangan terhadap uang Pandangan terhadap jiwa Nilai penampilan
	Idealisme	Potensi manusia Manusia itu baik Niat untuk membantu sesama
	Manfaat Spiritualitas	Keyakinan kepada Tuhan Kehadiran beribadah Praktik hidup

¹⁰Endahing Noor Iman Pustakasari, “Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi *Survivor* Remaja Pasca Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 31-33.

¹¹AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press., 2011), 81-82.

Motivasi Belajar	Tekun menghadapi tugas	Intensitas Belajar Keinginan menyelesaikan tugas Berusaha keras
	Minat terhadap masalah	Belajar hal baru Keinginan untuk terus belajar Senang kepada hal baru
	Bosan pada tugas rutin	Malas hanya mendengarkan kuliah Menemukan cara-cara baru Memperoleh tugas-tugas baru
	Mempertahankan Pendapatnya	Berdiskusi tentang pendapatnya Menjelaskan pendapatnya Memberitahukan pendapatnya
	Sulit melepaskan keyakinannya	Memperjuangkan keyakinannya Membuktikan keyakinannya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala sikap, teknik ini digunakan karena data yang diungkap berupa persepsi mahasiswa. Untuk mengungkap data yang diperlukan digunakan dua skala sikap, yaitu skala sikap untuk mengungkap spiritualitas dan skala sikap untuk mengungkap motivasi belajar mahasiswa yang dikembangkan dalam bentuk pernyataan tertutup, dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, masing-masing alternatif jawaban diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan untuk item negatif diberi skor sebaliknya. Pengukuran variabel spiritualitas dan motivasi belajar melalui *rating technique* dengan teknik *Likert Sumatied Ratings Scale* dengan empat skala. Dengan pertimbangan bahwa skala *Likert* lima skala akan memunculkan kategori *Undeciden* dan menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*).¹² Sebelumnya semua pernyataan sikap telah diujicobakan dahulu ke lapangan untuk menguji validitas butir item dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas untuk item pernyataan variabel Spiritualitas, ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 2: Hasil Uji Validitas Variabel Spiritualitas

Item Pernyataan	Korelasi Pearson	Nilai
1	0.613	Valid
2	0.300	Valid
3	0.394	Valid
4	0.418	Valid
5	0.373	Valid
6	0.445	Valid
7	0.621	Valid
8	0.330	Valid
9	0.651	Valid
10	0.622	Valid
11	0.334	Valid
12	0.446	Valid
13	0.482	Valid
14	0.351	Valid
15	0.533	Valid

Selanjutnya untuk menguji reliabilitas item pernyataan variabel spiritualitas dilakukan dengan membandingkan angka *Cronbach Alpha* dengan ketentuan nilai minimalnya adalah 0.6, maka instrumen dikatakan reliabel. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* diperoleh, sebesar 0.772, yang berarti item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian

¹²Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, Dan Skala Nilai* (Yogyakarta: FP UGM, 1991)

ini reliabel. Sementara itu, hasil uji validitas untuk item pernyataan variabel Motivasi Belajar Mahasiswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar

Item Pernyataan	Korelasi Pearson	Nilai
1	0.587	Valid
2	0.347	Valid
3	0.396	Valid
4	0.428	Valid
5	0.405	Valid
6	0.422	Valid
7	0.621	Valid
8	0.336	Valid
9	0.665	Valid
10	0.633	Valid
11	0.337	Valid
12	0.408	Valid
13	0.448	Valid
14	0.344	Valid

Kemudian untuk menguji reliabilitas item pernyataan variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dilakukan dengan membandingkan angka Cronbach Alpha dengan ketentuan nilai Cronbach Alpha minimal 0.6, maka item pernyataan dikatakan reliabel. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach Alpha diperoleh, sebesar 0.750 yang berarti item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dalam penelitian ini reliabel.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif dan analisa regresi linier sederhana. Setelah data dari seluruh pernyataan diperoleh kemudian ditabulasikan, setelah itu diberi penjelasan. Untuk memudahkan proses analisa data dari hasil jawaban responden maka terlebih dahulu menetapkan bobot untuk masing-masing jawaban, jawaban sangat setuju (SS) diberi bobot 4, jawaban setuju (S) diberi bobot 3, jawaban tidak setuju (TS) diberi bobot 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi bobot 1, sementara untuk item pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya. Setelah setiap jawaban responden diberi bobot, lalu dijumlahkan sehingga diperoleh skor jawaban setiap responden. Selanjutnya untuk mengelompokkan jawaban responden maka dibuat rentang menjadi tiga kelompok, tinggi, sedang dan rendah, dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Tabel 4: Kategori Skor¹³

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Dalam menganalisis pengaruh variabel spiritualitas terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa, digunakan uji regresi linier sederhana. Syarat untuk dapat dilakukan uji regresi linier sederhana, adalah data berdistribusi normal dan linier, untuk itu sebelum dilakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas. Setelah itu, dilakukan

¹³ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 25.

pengujian regresi linier sederhana sehingga terbentuk persamaan regresi $Y=a+bX$. Untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien regresi yang terbentuk dilakukan pengujian hipotesis. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H_0 =Tidak ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). H_a =Ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Keputusan diterima tidaknya hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan 0.05. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 artinya ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Kemudian untuk mengetahui besar pengaruh variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa, dilakukan dengan melihat hasil *R Square*. Dalam rangka keakuratan data dan mempermudah perhitungan maka analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS ver 20.00*.

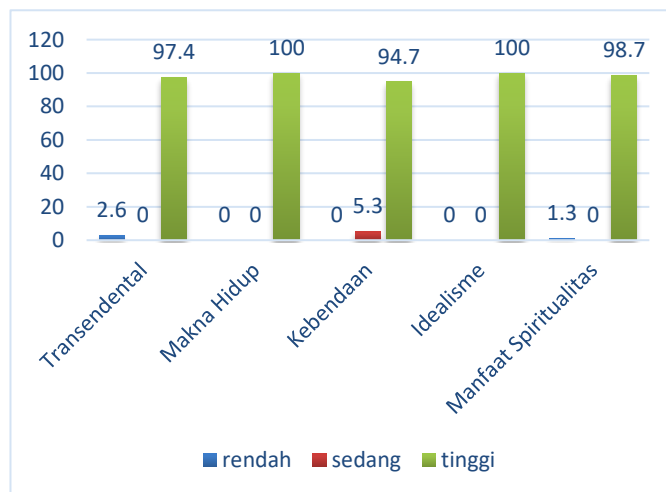
III. Hasil dan Pembahasan

Variabel Spiritualitas dalam penelitian ini, memperoleh skor rata-rata sebesar 21.36 yang termasuk dalam kategori tinggi, namun masih kurang 2.64 dari skor ideal 24 sehingga masih bisa ditingkatkan. Terdapat 4 responden (5.3%) memiliki spiritualitas yang tergolong sedang, dan 72 responden (94.7%) memiliki spiritualitas yang tinggi.

Tabel 5: Spiritualitas Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	72	94.7
Sedang	4	5.3
Rendah	0	0
Total	76	100

Spiritualitas mahasiswa dalam penelitian ini, diukur oleh lima indikator, yaitu: dimensi transedental (*trancendent dimension*), makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose in life*), nilai-nilai kebendaan (*material values*), idealisme (*idealism*), dan manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*). Secara rinci hasil penelitian terhadap indikator-indikator spiritualitas dapat dijelaskan seperti berikut:



Gambar 1: Indikator Spiritualitas

Dimensi transedental memperoleh skor rata-rata sebesar 3.68 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 2 responden (2.6%) memiliki dimensi transedental yang rendah, sedangkan sisanya 74 responden (97.4%) memiliki dimensi transedental yang tinggi. Makna dan tujuan hidup memperoleh skor rata-rata 3.75 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 76 orang responden (100%), berada dalam kategori tinggi dalam makna dan tujuan hidup. Skor rata-rata nilai-nilai kebendaan sebesar 6.87 yang termasuk kategori tinggi. Terdapat 4 orang responden (5.3%) yang nilai-nilai kebendaannya sedang, dan sisanya 72 responden (94.7%) berada pada kategori tinggi.

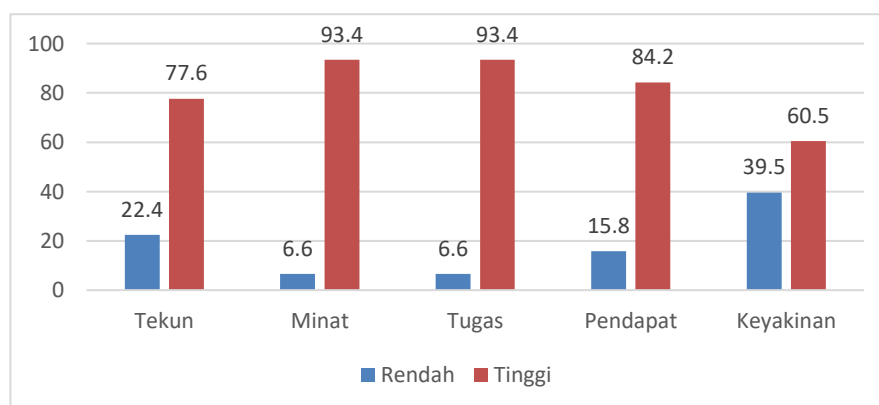
Idealisme responden dalam penelitian ini mencapai skor rata-rata sebesar 3,64 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 76 orang responden (100%) memiliki skor idealisme yang tergolong tinggi. Skor rata-rata yang diperoleh responden tentang manfaat spiritualitas sebesar 3.41 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 1 orang responden (1.3%) yang memiliki skor manfaat spiritualitas yang rendah, sisanya sebanyak 75 orang responden (98.7%) berada pada kategori manfaat spiritualitas yang tinggi.

Tabel 6: Motivasi Belajar Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	44	57.9
Sedang	32	42.1
Rendah	0	0
Total	76	100

Motivasi belajar responden dalam penelitian ini, memperoleh skor rata-rata sebesar 14.78 yang sudah termasuk dalam kategori tinggi, namun masih kurang sebesar 5.22 dari skor ideal 20 sehingga masih bisa ditingkatkan. Terdapat 32 responden (42.1%) yang memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang, sisanya sebanyak 44 responden (57.9%) berada pada kategori motivasi belajar yang tinggi dan tidak ada responden yang motivasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur oleh indikator tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini. Secara rinci capaian terhadap indikator motivasi belajar, dapat diamati pada tabel berikut.



Gambar 2: Indikator Motivasi Belajar

Tekun menghadapi tugas dalam penelitian ini memperoleh skor rata-rata sebesar 2.88 yang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 17 responden (22.4%) yang ketekunan dalam

menghadapi tugasnya berada dalam kategori rendah, dan ada sebanyak 59 orang responden (77.6%) yang ketekunan dalam menghadapi tugasnya termasuk dalam kategori tinggi. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam penelitian ini memperoleh skor rata-rata sebesar 3.13 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 5 orang responden (6.6%) yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalahnya berada pada kategori rendah, dan ada sebanyak 71 orang responden (93.4%) yang menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalahnya tinggi. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin dalam penelitian ini memperoleh skor rata-rata sebesar 3.17 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 5 orang responden (6.6%) yang cepat bosan pada tugas-tugas rutinnnya berada pada kategori rendah dan ada sebanyak 71 orang responden (93.4%) yang cepat bosan pada tugas-tugas rutinnnya tinggi. Dapat mempertahankan pendapatnya dalam penelitian ini memperoleh skor rata-rata sebesar 3.01 yang termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat 12 orang responden (15.8%) yang dapat mempertahankan pendapatnya rendah dan ada sebanyak 64 orang responden (84.2%) yang dapat mempertahankan pendapatnnya termasuk dalam kategori tinggi. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini dalam penelitian ini memperoleh skor rata-rata sebesar 2.59 yang termasuk dalam kategori sedang. Terdapat 30 orang responden (39.5%) yang tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya tergolong dalam kategori rendah, dan ada sebanyak 46 orang responden (60.5%) yang tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya berada dalam kategori yang tinggi.

Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji linieritas dan uji normalitas untuk memastikan bahwa data layak diolah dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Pengambilan keputusan, dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0.05. Jika nilai *Deviation from Linearty Sig.* > 0.05 maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent (Spiritualitas) dengan variabel dependent (Motivasi Belajar Mahasiswa). Jika nilai *Deviation from Linearty Sig.* < 0.05 maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent (Spiritualitas) dengan variabel dependent (Motivasi Belajar Mahasiswa). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Deviation form Linearty Sig.* sebesar 0.625 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Spiritualitas (X) dengan variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y).

Tabel 7: Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi*Spiritualitas Between Groups (Combined)	26.855	8	3.357	1.656	.126
	16.117	1	16.117	7.953	.006
	10.738	7	1.534	.757	.625
Within Groups	135.777	67	2.027		
Total	162.632	75			

Setelah dilakukan uji linieritas, langkah kedua yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, sebagai salah satu syarat untuk pengujian regresi linier sederhana. Dasar pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 8: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.39768668
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.068
Test Statistics		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengujian terhadap linieritas dan normalitas data maka dilakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui besar pengaruh variabel Spiritualitas (X) terhadap variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y).

Tabel 9: Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.242	1.602		6.393	.000
Spiritualitas	.213	.075	.315	2.853	.006

a. Dependent Variable: Motivasi

Bentuk persamaan linier sederhana dinyatakan dalam bentuk $Y=a+bX$. Hasil pengolahan data menunjukkan a =angka konstan dari *unstandardized coefficients* sebesar 10.242, artinya jika tidak ada spiritualitas (X) maka nilai konsisten motivasi belajar mahasiswa sebesar 10.242. Sementara b =angka koefisien regresi, yang nilainya dalam penelitian ini sebesar 0.213, artinya setiap penambahan 1% tingkat spiritualitas (X), maka motivasi belajar mahasiswa (Y) akan meningkat sebesar 0.213. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa Spiritualitas (X) memiliki pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y), jadi persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini, yaitu $Y=10.242+0.213X$.

Untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien regresi yang terbentuk maka perlu dilakukan uji hipotesis, di mana H_0 =Tidak ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). H_a =Ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Keputusan diterima tidaknya hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Sig. dengan 0.05. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 artinya ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05

artinya tidak ada pengaruh variabel spiritualitas (X) terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa (Y). Nilai signifikansi pada tabel Coefficients^a menunjukkan angka $0.006 < 0.05$. Demikian pula nilai t hitung (2,853) > t tabel (1.99254), sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya “Ada pengaruh yang signifikan variabel spiritualitas (X) terhadap variabel Motivasi Belajar Mahasiswa (Y).

Kemudian untuk mengetahui besar pengaruh variabel Spritualitas (X) terhadap variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dapat dilakukan dengan melihat nilai *R Square*.

Tabel 10: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.099	.087	1.40710

a. Predictors: (Constant), Spiritualitas

b. Dependent Variable: Motivasi

Mencermati tabel di atas dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.099. Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh Spiritualitas (X) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y) sebesar 9.9% sedangkan sisanya sebesar 90.1% Motivasi Belajar Mahasiswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Kondisi spiritualitas mahasiswa yang tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengekspresikan keinginan diri untuk mencari makna dan tujuan hidupnya,¹⁴ artinya kegiatan belajar yang selama ini dijalani oleh mahasiswa di sekolah tinggi teologi bukan semata-mata hanya untuk memperoleh gelar sarjana saja, tapi mereka mengaitkannya dengan usaha mereka untuk mencari makna dan tujuan hidup yang kelak akan menjadi nilai-nilai pribadi yang akan dibawanya dalam kegiatan pelayanan di gereja, setelah mereka lulus.

Kenyataan ini mendapatkan dukungan dari hasil pembicaraan dengan beberapa mahasiswa, bahwa mereka mengalami perasaan yang tidak menentu manakala mereka merasakan ada hal-hal/perilaku yang kurang pantas terjadi di sekolah tinggi teologi, tempat mereka mengenyam ilmu, baik dalam hubungannya dengan teman maupun dosen. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan mahasiswa belajar di sekolah tinggi teologi, bukan semata-mata karena tuntutan untuk memperoleh gelar sarjana atau memperoleh ijazah saja tapi mereka memiliki keinginan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang menjadi nilai-nilai pribadi mereka.

Kenyataan di atas, tentunya akan memiliki implikasi terhadap model pendidikan di sekolah tinggi teologi yang perlu menekankan kepada pendidikan yang syarat nilai, berbeda dengan pendidikan modern yang menganut pandangan bebas dari nilai-nilai (*value free*) lokal masyarakat¹⁵ sehingga nilai-nilai agama dan moralitas perlu menjadi tekanan dalam pendidikan keagamaan seperti di sekolah tinggi teologi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan, yaitu untuk menghasilkan lulusan yang bukan saja menguasai ilmu agama tapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Tingkat spiritualitas

¹⁴Harlina Nurtjahjanti, “Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi,” *Jurnal Psikologi UNDIP* 7, no. 1 (April 2010): 30.

¹⁵Agus Arwani, “Peran Spiritualitas,” 80.

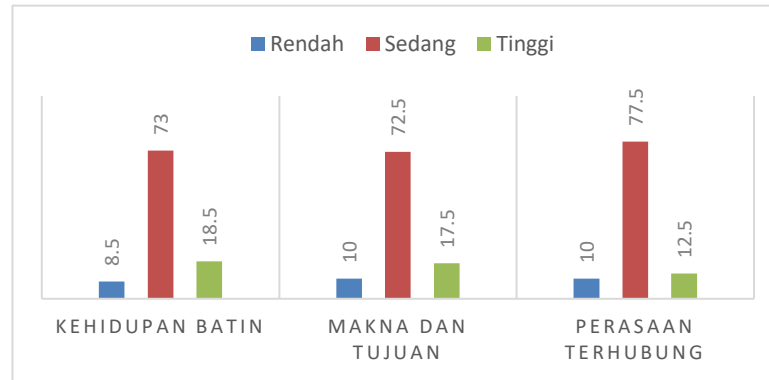
¹⁶Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2007.

yang tinggi, bisa menjadi modal utama yang mendorong mahasiswa untuk mengamalkan ajaran agama yang syarat nilai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, namun hal ini hanya akan dapat terjadi manakala pendidikan nilai menjadi fokus dalam pendidikan di sekolah tinggi teologi, sebaliknya jika pendidikan di sekolah tinggi teologi justru melepaskan diri dari bingkai pendidikan nilai, dan beralih menjadi bentuk pendidikan modern maka modal spiritualitas yang dimiliki oleh mahasiswa tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal yang pada akhirnya akan menyulitkan dalam mencapai tujuan penyelenggaraan dari pendidikan keagamaan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dengan mengamati capaian skor indikator spiritualitas, ditemukan bahwa indikator makna dan tujuan (*meaning and purpose in life*) hidup dan idealisme (*idealism*) merupakan aspek yang paling menonjol yang ada pada diri mahasiswa di sekolah tinggi teologi. Makna dan tujuan hidup adalah aspek spiritualitas yang berkaitan dengan usaha mahasiswa untuk terus-menerus mencari tujuan hidupnya melalui berbagai peristiwa yang bermakna bagi dirinya, seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa tujuan mahasiswa untuk menempuh studi di sekolah tinggi teologi bukan semata-mata untuk memperoleh ijazah saja tapi menemukan tujuan hidup dalam menjalani panggilan sebagai seorang hamba Tuhan. Menjadi hamba Tuhan sudah menjadi pilihan bagi mahasiswa yang belajar di sekolah tinggi teologi, dalam menemukan tujuan hidupnya. Pengalaman spiritual, yang kerap menjadi alasan ketika seorang calon mahasiswa mengikuti wawancara masuk ke sekolah tinggi teologi, tiada lain merupakan usaha mereka untuk menemukan tujuan hidupnya. Idealisme merupakan aspek spiritualitas yang berusaha melihat hal-hal positif dalam kehidupan setiap manusia, kesadaran sebagai manusia berdosa yang telah mengalami penebusan oleh Kristus memampukan mahasiswa di sekolah tinggi teologi melihat bahwa kehadiran manusia sedemikian berharganya di hadapan Tuhan sehingga mereka mampu melihat manusia sebagai sosok yang memiliki citra diri yang positif dihadapan Tuhan, termasuk pengalaman-pengalaman hidup yang mungkin dianggap sebagai penderitaan telah dianggapnya sebagai suatu kesempatan untuk terus memperbaiki dirinya dengan menjalani pendidikan di sekolah tinggi teologi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dina Haya Sufya terhadap spiritualitas kepada 200 karyawan di Perum Bulog Jakarta menemukan bahwa kecenderungan spiritualitas responden berada dalam kategori sedang. Dengan rincian, untuk variabel kehidupan batin, ada sebanyak 17 responden (8.5%) yang masuk dalam kategori rendah, 146 responden (73%) yang masuk dalam kategori sedang, 37 responden (18,5%) yang masuk dalam kategori tinggi. Variabel makna dan tujuan bekerja, ada sebanyak 20 responden (10%) dengan kategori rendah, sebanyak 146 responden (72.5%) berada dalam kategori sedang, 35 responden (17.5%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Variabel perasaan terhubung dengan komunitas, ada 20 responden (10%) yang termasuk dalam kategori rendah, 155 responden (77.5%) dalam kategori sedang, dan 25 responden (12.5%) yang masuk dalam kategori tinggi¹⁷ yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

¹⁷Dina Haya Sufya, "Pengaruh Modal Psikologis, Budaya Organisasi dan Spiritualitas di Tempat Kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior*", *Tesis*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 104.



Gambar 5: Variabel Spiritualitas Karyawan Perum Bulog¹⁸

Dengan membandingkan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Haya Sufya dengan hasil penelitian ini, ditemukan perbedaan kecenderungan hasil variabel spiritualitas, di mana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Haya Sufya, menemukan kecenderungan spiritualitas yang sedang sementara hasil penelitian spiritualitas dalam penelitian ini menemukan kecenderungan spiritualitas yang tinggi. Perbedaan ini terjadi karena, perbedaan tempat, responden penelitian dan aspek spiritualitas yang diukur, responden dalam penelitian Dina Haya Sufya adalah karyawan di salah satu perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) sementara responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di sekolah tinggi teologi. Kemudian aspek yang diukur terkait spiritualitas dalam penelitian Dina Haya Sufya, yaitu kehidupan batin, makna dan tujuan bekerja, dan perasaan terhubung dengan komunitas, sementara aspek yang diukur dalam penelitian ini, yaitu dimensi transedental (*trancendent dimension*), makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose in life*), nilai-nilai kebendaan (*material values*), idealisme (*idealism*), dan manfaat spiritualitas (*fruits of spirituality*).

Motivasi belajar responden dalam penelitian ini, memperoleh skor rata-rata sebesar 14.78 yang sudah termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini, mendapat dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elis Mediawati kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia, yang menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa termasuk ke dalam kategori tinggi dengan prosentase 61.63% memiliki motivasi yang kuat.¹⁹ Motivasi belajar mahasiswa yang dominan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap antusiasme dan presistensi yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar di sekolah tinggi teologi. Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, di mana salah satunya adalah kebutuhan untuk mengembangkan bakat di bidang pengetahuan.

Kenyataan di atas dapat terjadi, karena mayoritas mahasiswa yang belajar di sekolah tinggi teologi di Cipanas berasal bukan dari penduduk lokal tetapi dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, kedatangan mereka untuk menimba ilmu memberikan sumbangan terhadap tingginya motivasi belajar mahasiswa, pengorbanan meninggalkan kampung halaman dan keluarga menunjukkan bahwa faktor ini yang turut memperkuat

¹⁸Ibid, 104.

¹⁹Elis Mediawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, no. 2 (Desember 2010): 140.

motivasi belajar mereka. Tingginya motivasi belajar mahasiswa ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki tekad yang kuat dan harapan yang tinggi untuk bisa berhasil menempuh pendidikan di sekolah tinggi teologi. Motivasi belajar yang tinggi ini tentunya menjadi modal utama yang baik untuk menunjang keberhasilan proses-belajar di sekolah tinggi teologi jika dibarengi dengan kemampuan mahasiswa dan kesempatan yang terbuka bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tinggi teologi perlu untuk lebih banyak mengembangkan kemampuan mahasiswanya dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang bersifat dialogis (*student centered*) daripada pembelajaran yang sifatnya satu arah (*teacher centered*), hal ini penting agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang seluas-luasnya untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Begitu pula, model pembelajaran yang digunakan perlu lebih banyak mengakomodasi kecerdasan mahasiswa yang sifatnya majemuk, Howard Gardner mengemukakan sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial²⁰ sehingga dengan diakomodasinya kecerdasan mahasiswa maka motivasi belajar mahasiswa yang tinggi akan mampu berdampak kepada hasil belajar/prestasi belajar mahasiswa yang tinggi pula, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elis Mediawati yang menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 12,2%,²¹ kenyataan ini menunjukkan pentingnya motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan dua indikator yang menonjol dalam motivasi belajar mahasiswa yaitu, minat terhadap bermacam-macam masalah (93.4%) dan cepat bosan pada tugas-tugas rutin (93.4%). Artinya mahasiswa menganggap bahwa motivasi belajar mereka sangat dominan ditentukan oleh minat dalam mencari tahu terhadap bermacam-macam masalah dan cepat bosan pada tugas-tugas rutin. Rasa ingin tahu yang besar yang dimiliki oleh mahasiswa, menunjukkan tingkat kepedulian mereka terhadap setiap persoalan yang terjadi di sekitarnya sangat tinggi, hal ini sangat wajar mengingat jumlah mahasiswa di sekolah tinggi teologi tidak banyak, sehingga apa yang terjadi di sekitar lingkungan kampus akan dapat segera diketahui oleh mahasiswa termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan akademik yang berkaitan dengan materi kuliah, tugas, ketidakhadiran dosen, perpindahan & penggantian waktu kuliah.

Demikian juga dengan model pendidikan berasrama (*boarding school*) membuat mahasiswa cepat mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka. Kejenuhan pada tugas-tugas rutin, menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan variasi dalam pembelajaran yang berlangsung selama ini, bagi mereka pembelajaran yang dilakukan selama ini terlalu bersifat rutin. Dengan demikian, model-model pembelajaran “baru” seperti belajar di luar kelas, melalui kunjungan/praktek lapangan atau pembelajaran di laboratorium (khotbah, mengajar, musik) perlu mulai dipikirkan oleh pihak kampus. Hal ini penting, mengingat tingkat

²⁰Juliani Prasteya Ningrum, “Psikologi Perkembangan Anak,” *Workshop Urban Neighbourhood and Children Spaces* (Surakarta), 5-7 Agustus 2009.

²¹Mediawati, “Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa,” 142.

kebosanan mahasiswa terhadap rutinitas yang tinggi sebagai salah satu ciri mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sangat mendominasi dalam penelitian ini. Pengaruh Spiritualitas (X) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y) sebesar 9.9% dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radithya Arief Noerpratama dan Endang Sri Indarwati yang menemukan adanya sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar sebesar 30.8%.²² Artinya hasil penelitian ini, memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 11: Korelasi Variabel Spiritualitas & Motivasi Belajar

			Spiritualitas	Motivasi
Spearman's rho	Spiritualitas	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1.000 . 76	.377** .001 76
	Motivasi	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	.377** .001 76	1.000 . 76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan mencermati tabel korelasi di atas, maka didapat nilai korelasi antara variabel Spiritualitas dengan Motivasi Belajar Mahasiswa sebesar 0.377 yang termasuk dalam kategori rendah. Artinya hubungan antara variabel Spiritualitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam penelitian ini tergolong rendah. Nilai koefisien korelasi yang rendah ini, berdampak kepada besarnya pengaruh variabel spiritualitas dan motivasi belajar mahasiswa sebesar 9.9% saja. Meskipun korelasinya rendah tapi tetap menunjukkan adanya pengaruh antara variabel spiritualitas terhadap motivasi belajar mahasiswa sehingga tetap perlu mendapatkan perhatian.

Tentu hal ini menjadi sesuatu yang menarik, karena terjadinya di dalam sekolah tinggi teologi yang menghasilkan calon-calon hamba Tuhan. Di mana calon-calon mahasiswa yang memutuskan untuk belajar di sekolah tinggi teologi didorong oleh pengalaman spiritual secara pribadi tapi pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa justru tidak besar. Kenyataan ini bisa terjadi karena aspek spiritual meskipun penting dalam mengenyam pendidikan di sekolah tinggi teologi, namun sepertinya belum dijadikan salah satu aspek dalam menilai prestasi belajar mahasiswa sehingga tidak banyak berpengaruh kepada motivasi belajar mahasiswa.

Penilaian prestasi belajar mahasiswa, masih lebih banyak mengakomodasi aspek kemampuan di bidang akademik (tugas, ujian) akibatnya pengalaman spiritual yang justru menjadi modal utama ketika calon mahasiswa memutuskan untuk masuk ke dalam sekolah tinggi teologi, tidak berkembang sehingga belum mampu menjadi pendorong yang kuat "*driving force*" dalam belajar. Sekalipun ada banyak kegiatan kerohanian yang bertujuan untuk memupuk spiritualitas mahasiswa, namun tanpa dikaitkan dengan penilaian prestasi belajar mahasiswa maka dampaknya kepada motivasi belajar mahasiswa di sekolah tinggi teologi belum bisa terlampaui besar.

²²Radithya Arief Noerpratama dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA," *Jurnal Empati* 7, no. 2 (April 2018): 214.

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa pengaruh variabel Spiritualitas terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel Spiritualitas (X) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Y), sebesar 9.9%, artinya perubahan dalam variabel Motivasi Belajar Mahasiswa dapat dijelaskan sebesar 9.9% oleh variabel Spiritualitas, sementara 90.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dengan menggunakan metode penelitian lain sehingga bisa didapatkan bukti-bukti yang lebih kuat, mengenai pengaruh spiritualitas terhadap motivasi belajar mahasiswa

Saran

Agar motivasi belajar mahasiswa Teologi dapat ditingkatkan sehingga berdampak kepada prestasi belajar mahasiswa di sekolah tinggi teologi maka sekolah perlu memberikan perhatian kepada spiritualitas mahasiswa dengan cara melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan kerohanian yang sudah berlangsung selama ini, sehingga bisa diukur efektifitasnya dan menjadikan aktivitas keorhanian yang diikuti oleh mahasiswa sebagai salah satu komponen dalam penilaian prestasi belajar mahasiswa di sekolah tinggi teologi.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini tidak mungkin berlangsung tanpa bantuan berbagai pihak. Terima kasih kepada Ketua STT Cipanas, Pdt. Martin Elvis, D.Min. yang telah memberikan ijin agar penelitian ini bisa berjalan. Terima kasih kepada Wakil Ketua Dua STT Cipanas, Dr. Silviana Fatmajanti, M.Th. yang telah memberikan dukungan dana penelitian. Terima kasih kepada seluruh mahasiswa STT Cipanas program S-1 Teologi yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi instrumen penelitian dari mulai uji coba instrumen sampai kepada selesainya penelitian ini.

Referensi

- Aritonang, Keke T. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Penabur* 7, no. 10 (Juni 2008): 11-21.
- Arwani, Agus. "Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013): 79-94.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Basuki, Kasih Haryo. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2015): 131.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: FP UGM, 1991.
- Handhika, J. "Efektivitas Media Pembelajaran IM3 ditinjau dari Motivasi Siswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 2 (Oktober 2012): 109-114.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2007.
- Mediawati, Elis. "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, no. 2 (Desember 2010): 134-146.
- Ningrum, Juliani Prasteya. "Psikologi Perkembangan Anak." *Workshop Urban Neighbourhood and Children Spaces* (Surakarta), 5-7 Agustus 2009.

- Noerpratama, Radithya Arief dan Endang Sri Indrawati. "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA." *Jurnal Empati* 7, no. 2 (April 2018): 214-219.
- Nurhidayah. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan." *Jurnal JPSD* 1, no. 1 (Agustus 2014): 125-145.
- Nurtjahjanti, Harlina. "Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi." *Jurnal Psikologi UNDIP* 7, no. 1 (April 2010): 27-30.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4." *Jurnal Dunamis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no.2 (April 2017): 157.
- Pustakasari, Endahing Noor Iman. "Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi *Survivor* Remaja Pasca Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sufya, Dina Haya. "Pengaruh Modal Psikologis, Budaya Organisasi dan Spiritualitas di Tempat Kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior*." Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Ulya, Iik Faiqotul, Riana Irawati, dan Maulana. "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa menggunakan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Pena ilmiah* 1, no. 1 (2016): 121-130.